

MEMBEDAH KITAB TAFSIR *AL-BARRU*
KARYA MUHAMMAD RUSLI MALIK
DALAM PERSPEKTIF METODOLOGIS
(Sebuah Catatan Pinggir)

La Ode Ismail Ahmad

I. PENDAHULUAN

Tuhan mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. bukan sekadar sebagai simbol kerasulan. Secara praksis, al-Qur'an bagi Muhammad saw. merupakan inspirasi etik pembebasan yang menyinari kesadaran dan gerakan sosial dalam membangun masyarakat yang sejahtera, adil dan manusiawi. Sebab, tujuan dasar Islam adalah persaudaraan universal, kesetaraan, dan keadilan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, al-Qur'an membutuhkan penafsiran.

Penafsiran terhadap al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam itu sendiri.¹ Dengan kata lain, penafsiran al-Qur'an termasuk kegiatan ilmiah paling tua di bandingkan kegiatan ilmiah lainnya dalam Islam. Asumsi ini berdasarkan fakta akan adanya ayat-ayat tertentu yang maksud dan kandungannya tidak bisa dipahami sendiri oleh para sahabat, kecuali harus merujuk kepada Rasulullah Saw. Namun demikian, kebutuhan terhadap penafsiran al-Qur'an ketika itu tidak sebesar masa-masa berikutnya.

Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan al-Qur'an serta intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir al-Qur'an, maka

¹Ignaz Goldziher telah membagi sejarah dan perkembangan tafsir menjadi tiga periode yakni; **Pertama**, tafsir pada masa perkembangan mazhab-mazhab yang terbatas pada tempat berpijak *tafsir bi al-ma'tsur*; **Kedua**, tafsir pada masa perkembangan menuju mazhab-mazhab ahli *ra'yi* yang meliputi aliran akidah, aliran tasawuf dan aliran politik keagamaan, sehingga melahirkan tafsir dalam perspektif teologi rasional, tafsir dalam perspektif tasawwuf dan tafsir dalam perspektif sekte keagamaan [sektarian]; **Ketiga**, tafsir pada masa perkembangan kebudayaan/keilmuan Islam yang ditandai dengan timbulnya pemikiran baru dalam keislaman oleh Ahmad Khan, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dengan tema yang menjadi isu sentral adalah gerakan tajdid [pembaruan]; atau tafsir era kebangkitan Islam [*tafsir modernis*]. Lihat Ignaz Goldziher, *Madzhab al-Tafsir al-Islamiy* (Mesir: Maktabah al-Khaniy, 1955), h. 65.

bermuncullah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam metodologi² dan coraknya,³ baik pada masa ulama salaf maupun khalaf, sampai seperti sekarang ini.

Sejalan dengan perkembangan zaman, penafsiran al-Qur'an terus berkembang dan kitab-kitab tafsir bertambah banyak dengan berbagai macam bentuk, corak dan metode, yang kesemuanya adalah implikasi logis dari perkembangan tafsir itu sendiri. Hal ini tidak hanya menambah perbendaharaan ilmu keislaman, tetapi merupakan upaya memahami isi kandungan Alquran agar senantiasa sesuai dengan tuntunan *zaman* (waktu) dan *makan* (tempat) dengan berpegang pada ungkapan bahwa kalam Allah itu "*shalih li kulli zaman wa makan*".

Dengan kata lain, tafsir bukan sesuatu yang statis, sakral dan bebas kritik. Tafsir atau karya tafsir mempunyai dinamika yang kemunculannya dipengaruhi oleh dimensi ruang, waktu dan oleh siapa. Hal ini disebabkan karena tafsir sebagai upaya menjelaskan kehendak Tuhan sesuai dengan kemampuan mufassir yang secara sadar atau tidak sadar sulit untuk melepaskan diri dari berbagai kepentingan, subjektifitas dan siapa audiens yang akan menjadi konsumen tafsir. Kemunculan karya tafsir pada suatu era merupakan bagian dari pada produk anak zamannya. Sebuah karya tafsir muncul sebagai respon terhadap suasana yang sedang dialami mufassirnya.⁴

²Metodologi tafsir secara garis besarnya terdiri dari empat, yakni; *Tafsir Tahliliy*, *Tafsir Ijmāliy*, *Tafsir Mawdu'iy* dan *Tafsir Muqāran*. Uraian penjelasan lihat Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayat Fiy al-Tafsir al-Mawduhiy* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Cet. I; Jakarta: LSIK dan Raja Grafindo Persada, 1994), h. 11-29.

³Corak penafsiran dapat dikelompokkan dalam *Tafsir Sunni*, *Tafsir Syiah*, *Tafsir Mu'tazilah*, *Tafsir Fiqih*, *Tafsir Kalam*, *Tafsir Sufi*, *Tafsir Ilmiah*, *Tafsir Filsafat*, *Tafsir Adab al-Ijtima'iy*, bahkan ada *Tafsir Politik*. Uraian tentang corak tafsir, lihat Mahmud Basumi Faudah, *al-Tafsir Wa Manahijuhu*, diterjemahkan oleh Mochtar Zoeni dan Abd. Kadir Hamid dengan judul: *Tafsir-Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1987), h. 93-99. sekanjutnya Abd. Muin Salim melihat metode tafsir berdasarkan obyek tafsirnya, terdiri atas; obyek material tafsir, hubungan makna dengan ungkapan, obyek formal tafsir, sumber-sumber tafsir, fungsi tafsir dan motif tafsir. Uraian lebih lanjut lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu* "Makalah" Orasi Pengukuhan Guru Besar tanggal 28 April 1999 (Ujung Pandang: IAIN Alauddin Makassar, 1999), h. 6-8.

⁴Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar & STAIN Bengkulu, 2007), h. 43-44.

Dengan kata lain, faktor yang berpengaruh besar terhadap proses penafsiran dan hasil akhirnya adalah latar belakang sosio-budaya mufassir.⁵ Hal ini disebabkan karena tafsir Alquran merupakan hasil konstruksi intelektual seorang mufassir dalam menjelaskan pesan-pesan wahyu Tuhan yang terkandung di dalam Alquran sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkungan sosial dan budaya dengan kompleksitas nilai-nilai yang melingkupinya.

Oleh karena itu, para penafsir menggunakan paradigma dalam penafsiran yang digunakan dalam penyusunan karya tafsir. Menurut Hamim Ilyas, ada tiga teori tafsir yang pernah dominan dengan paradigmanya sendiri, dan menghasilkan tafsir *normal science* yang melimpah dan berpengaruh.⁶ Ketiga teori tersebut adalah

Pertama, teori teknis dirumuskan dalam makna yang menyatakan bahwa “tafsir itu adalah kajian mengenai cara melafalkan kata-kata al-Qur’an, pengertiannya, ketentuan-ketentuan yang berlaku padanya ketika berdiri sendiri dan ketika berada dalam susunan, arti yang dimaksudkannya dalam susunan kalimat al-Qur’an dan lain-lain yang melengkapi kajian mengenai hal-hal itu”. Teori atau pengertian ini menitikberatkan bahwa tafsir itu harus mengkaji hal-hal teknis yang berkaitan dengan al-Qur’an, baik itu berkaitan dengan teknis kebahasaan dan cara membacanya maupun teknis pewahyuannya.⁷

Kedua, teori akomodasi dirumuskan dalam pengertian yang menyatakan bahwa tafsir adalah kajian untuk menjelaskan maksud al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia. Teori ini tampaknya berangkat dari pandangan bahwa al-Qur’an yang menjadi kitab suci umat Islam, memerlukan penjelasan;⁸ dan

⁵Nasr Hamid Abu Zayd, *Tesktualitas al-Qur’an Kritik terhadap Ulumul Qur’an* terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 2. Dalam hal ini, Nasr Hamid menyebut dua contoh yang dikatakan sebagai faktor terpenting, yaitu sifat atau watak ilmu yang disentuh oleh teks (disiplin keilmuan) dan horizon epistemologi yang dipergunakan oleh penafsir dalam mengolah teks.

⁶Lihat Hamim Ilyas, “Kata Pengantar” dalam A. Rofiq (Ed), *Studi Kitab Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2004), h. ix-xi.

⁷*Ibid.*, h. x.

⁸*Ibid.*,

Ketiga, teori takwil rumusannya tidak ada yang definitif. Teori ini berangkat dari pengetahuan tentang adanya praktek yang dilakukan oleh banyak penafsir dan dari ungkapan sebagian dari mereka. Teori dan praktek itu udah barang tentu berangkat dari pandangan bahwa al-Qur'an dalam Islam merupakan dalil yang memiliki otoritas tertinggi.⁹

II. PISAU ANALISIS MEMBEDAH TAFSIR AL-BARRU

Islah Gusmian menawarkan dua variabel dalam mengkaji sebuah karya tafsir yakni;¹⁰

Pertama, variabel teknis penulisan tafsir, yang dipetakan dalam beberapa bagian yakni; [1] sistematika penyajian tafsir, yang terdiri dari [a] sistematika penyajian runtut sesuai dengan susunan mushaf al-Qur'an; dan [b] sistematika penyajian tematik sesuai dengan tema-tema tertentu yang telah dipilih penafsir; [2] bentuk penyajian tafsir, yang terdiri dari [a] penyajian bentuk global; dan [b] penyajian bentuk rinci; [3] gaya bahasa yang dipakai dalam penulisan tafsir, yang terdiri dari [a] gaya bahasa ilmiah; [b] gaya bahasa populer; [c] gaya bahasa kolom dan [d] gaya bahasa reportase; [4] sifat mufassir, yang terdiri dari [a] literatur tafsir yang ditulis secara individual; dan [b] literatur tafsir yang ditulis secara kolektif dan atau tim yang secara khusus disusun oleh suatu lembaga tertentu untuk menulis tafsir; [5] sumber-sumber atau literatur tafsir yang dijadikan rujukan dalam penulisan tafsir; dan [6] keilmuan mufassir.

Kedua, menyangkut aspek 'dalam' yaitu konstruksi hermeneutika karya tafsir yang bergerak pada tiga wilayah; [1] metode penafsiran, yakni tata kerja analisis yang digunakan dalam penafsiran, terdiri dari: metode riwayat; metode pemikiran dan metode interteks; [2] nuansa penafsiran, yaitu analisis yang menjadi nuansa atau *mainstream* yang terdapat dalam karya tafsir, misalnya nuansa *fiqih*, sufi, bahasa dan sebagainya; [3] pendekatan tafsir, yaitu arah gerak yang dipakai dalam penafsiran yang terdiri dari [a] pendekatan tekstual di mana gerak dari proses penafsiran cenderung

⁹ *Ibid.*, h. xi.

¹⁰ Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2003), h. 119-120.

berpusat pada teks; dan [b] pendekatan kontekstual, yaitu arah gerak penafsiran yang lebih berpusat pada konteks sosio-historis di mana penafsir hidup dan berada.

A. Teknik Penulisan Tafsir

[1] Sistematisa Penyajian Tafsir

Sistematisa penyajian tafsir adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir, yang terdiri dari dua bentuk yakni [a] sistematisa penyajian runtut; dan [b] sistematisa penyajian tematik. Dalam konteks karya **Rusli Malik**, ia menggunakan sistematisa penyajian runtut.

[2]. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, yang terdiri dari [a] bentuk penyajian global; dan [b] bentuk penyajian rinci.¹¹

Dalam konteks karya **Rusli Malik**, ia menggunakan bentuk penyajian rinci yang menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam dan komprehensif. Terma-terma kunci disetiap ayat dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam suatu konteks ayat. Setelah itu penafsir menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan, yang sebelumnya ditelisik aspek *asbab al-nuzul* dengan kerangka analisis yang beragam.

[3] Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Analisis tentang bentuk gaya bahasa penulisan tafsir diorientasikan untuk melihat bentuk-bentuk bahasa yang dipakai dalam karya tafsir. Setidaknya ada empat gaya bahasa penulisan yang dapat dibedakan yakni gaya bahasa tulisan kolom; reportase, ilmiah dan populer.¹²

Untuk karya **Rusli Malik**, gaya bahasa penulisan yang ia gunakan adalah gaya populer. Dalam model ini, kalimat yang cenderung menunjuk pada sistem komunikasi oral, seperti pemakaian kata; Anda, kita, saya dan seterusnya.

[4] Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir adalah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur tafsir. Aturan yang dimaksud

¹¹ *Ibid.*, h. 148.

¹² *Islah, op. cit.*, h. 165.

adalah tata cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku-buku yang dijadikan rujukan, serta hal-hal lain yang menyangkut konstruksi keredaksionalan. Dalam konteks ini, ada dua hal pokok yang dielaborasi [1] bentuk penulisan ilmiah; dan [2] bentuk penulisan non-ilmiah.¹³

Dalam kaitan karya **Rusli Malik**, ia menggunakan bentuk penulisan non ilmiah.

[5]. Sifat Mufassir

Dalam menyusun sebuah karya tafsir, seseorang bisa melakukannya secara individual, kolektif –dua orang atau lebih—atau bahkan dengan membentuk tim atau panitia khusus secara resmi. Karya **Rusli Malik** tergolong karya yang bersifat individual yang berasal dari renungan-renungan penulis.

[6]. Asal-Usul dan Keilmuan Mufassir

[7]. Asal-Usul Literatur Tafsir

[8]. Sumber-Sumber Rujukan

III. TAFSIR AL-BARRU: SKETSA HISTORIS

1. Nama Kitab

Dalam pandangan pengarangnya, kitab ini tidak pantas menyandang gelar “Tafsir”, yang cocok adalah “penjelasan” atau “komentar”. Yakni “penjelasan” atau “komentar” penulis terhadap ayat demi ayat di dalam kitab suci Alquran, yang merupakan hasil pengalaman rohani setelah merenunginya dari waktu ke waktu.¹⁴ **Namun ungkapan ini tidak dipegang teguh oleh pengarangnya karena tetap memberikan karyanya dengan *Tafsir Al-Barru*.**

Pemberian nama tafsirnya dengan “*Tafsir Al-Barru*” dijelaskan oleh pengarangnya pada halaman xxvii yang ia beri topik “Dilema Nama Al-Barru”.¹⁵ Penggunaan kata *Al-Barru* menyiratkan sebuah harapan agar buku ini; (1) Mempopulerkan salah satu nama Allah Yang Indah yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat Muslim sendiri; (2) Agar benar-benar menjadi sumber ajaran kebajikan

¹³ *Ibid.*, h. 172.

¹⁴ Lihat Muhammad Rusli Malik, *Tafsir Al-Barru Juz 1: Mencrangi Sukma-Meluruskan Nalar-Menyingskap Tirai Kebenaran* (Cet. I; Bogor: Al-Barru Press, 2012), h. xv & xxiv.

¹⁵ *Ibid.*, h. xxvii.

yang dapat menginspirasi pembacanya mengaktualisasikan seluruh potensi kebajikan yang masih tersimpan rapi di dalam lemari jiwanya; (3) Agar benar-benar menjadi tempat berpijak yang kokoh, menjadi argumen yang tak terbantahkan seperti daratan yang menjadi tempat manusia menjalankan tugas-tugas kemanusiaanya dengan tenang.¹⁶ Namun penulis tidak menjelaskan makna filosofis dari anak judul yakni **Menerangi Sukma-Meluruskan Nalar-Menyingskap Tirai Kebenaran.**

Ungkapan yang “rendah hati” dari pengarangnya bahwa buku ini diperuntukkan hanya untuk orang awam karena ditulis oleh orang awam, dan bukan merupakan bacaan bagi mereka yang bukan dari kalangan awam.¹⁷ **Tetapi bahasa yang dipergunakan dalam buku ini sangat ilmiah dan sangat tidak cocok dengan bahasa orang awam.**

2. Metodologi *Tafsir Al-Barru*

Menurut pengarang *Tafsir al-Barru*, pendekatan yang ia gunakan dalam penulisan kitab *Tafsir al-Barru* adalah:

1. Mengomentari ayat demi ayat secara beruntun dengan mengikuti urutan surat yang ada di mushaf yang ada sekarang;
2. Mengomentari ayat demi ayat, dengan melakukan rujukan silang terhadap atau ayat-ayat yang ada di tempat (surat) lain;
3. Mengomentari ayat dengan hadis
4. Mengomentari ayat dengan pendapat ulama dan ilmuwan, yang relevan dengan pembahasan;
5. Mengomentari ayat dengan ilmu pengetahuan (filsafat, sains dan teknologi)¹⁸

Satu pendekatan yang “**mungkin**” lupa disebutkan bahwa penafsirannya dibuat dalam bentuk poin-poin atau nomor-nomor pembahasan.

Berdasarkan lima pendekatan yang pengarang buku gunakan, maka secara metodologis *Tafsir Al-Barru* menggunakan metode tafsir sebagai berikut:

1. Pendekatan pertama dalam metodologi tafsir disebut dengan *metode tahlili*.
2. Pendekatan kedua dikenal dengan *metode muqaran*.

¹⁶ *Ibid.*, h. xxix-xxx.

¹⁷ *Ibid.*, h. xxvi.

¹⁸ *Ibid.*, h. xxvi-xxvii.

3. Pendekatan ketika juga termasuk *metode muqaran*
4. Pendekatan keempat juga termasuk *metode muqaran*
5. Pendekatan kelima merupakan corak tafsir yakni corak *'ilmi*.
6. Pendekatan yang “mungkin” dilupakan itu adalah *metode ijmal*

Pendekatan kedua dan ketiga juga dapat ditiliki dari sisi bentuk tafsir yakni *tafsir bi al-ma'tsur*, sedangkan pendekatan kelima merupakan bentuk *tafsir bi al-ra'yi*.

Metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan semua aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁹

Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut mencakup pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudah dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir-tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.²⁰

Aplikasi metode *tahlili* dalam *Tafsir al-Barru* dalam beberapa sisi yakni; bahwa (1) Ia menafsirkan sesuai dengan urutan ayat dan urutan surah; (2) Menafsirkan dengan menjelaskan *asbab al-nuzul* [Lihat misalnya ayat 100]; (3) Pengertian kosa kata dan konotasi kalimatnya;

Aplikasi metode *muqaran* (perbandingan/*cross check*) lebih banyak dalam konteks rujuk silang ayat. *Muqaran* dengan hadis tidak diaplikasikan, pengutipan hadis tidak relevansinya dengan penjelasan ayat yang sedang dipahami. Kutipan pendapat ulama dan ilmuwan sangat jarang juga diaplikasikan, digunakan seperlunya dalam bahasa pengarangnya. Demikian pula dengan penggunaan pendekatan kelima.²¹

¹⁹Lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 31.

²⁰*Ibid.*,

²¹Muhammad Rusli Malik, *op. cit.*, h. xxvii.

Pengarangnya juga menggunakan metode *ijmali* karena “penjelasan” dan “komentar”nya hanya bersifat *ijmali* (global) yang ditujukan dengan penjelasan dalam bentuk poin-poin.

Dalam konteks corak tafsir, *Tafsir Al-Barru* bercorak *‘ilmi* dan *teologis*. Indikator tafsir teologis adalah bisa dilihat ketika pengarangnya menjelaskan QS. al-Baqarah (2):30, 60, 124.

IV. PENUTUP

Secara pribadi, apreseasi yang tinggi terhadap karya *Tafsir Al-Barru Juz 1* karena menambah khazanah pengetahuan akan kajian-kajian Alquran. Buku ini layak dibaca tidak hanya khusus **orang awam** saja, tetapi siapapun yang ingin mencari kebenaran dan makna dari kitab sucinya yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan ini. Selamat Membaca!